BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Uang merupakan alat tukar yang memiliki nilai tertentu yang dinyatakan dalam bentuk nominal. Uang selain berfungsi sebagai alat tukar dapat juga berfungsi sebagai alat pembayaran yang sah serta sebagai penentu nilai barang atau jasa dalam kehidupan sehari-hari. Banyak sekali aktivitas di kehidupan kita yang menggunakan uang, menurut Aswanto sebagian besar kehidupan manusia tidak akan lepas dari penggunaan uang, hampir seluruh kegiatan ekonomi masyarakat bergantung pada keberadaan uang yang dapat mempermudah untuk memenuhi kebutuhan hidup.[1] Dalam hal ini uang menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari aktivitas sehari-hari masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Ijah Mulyani bahwa pemahaman mengenai uang serta keterampilan dalam menggunakan uang merupakan aspek penting dalam keberlangsungan hidup bermasyarakat.[2] Dengan demikian, uang sangat penting dalam menghubungkan individu dengan kebutuhan sehari-hari dan aktivitas sosialnya.

Materi mengenai uang merupakan salah satu materi yang ada di pelajaran matematika. Melalui materi mengenai uang peserta didik belajar mengenal nilai dan fungsi uang, memahami berbagai nominal, serta menggunakan uang. Salah satu kemampuan penting ini yaitu materi kesetaraan nilai uang, yaitu kombinasi pecahan uang lain yang berbeda jumlah lembar atau kepingnya, namun memiliki nilai total yang sama. Sebagai contoh, satu lembar uang Rp20.000,00 setara dengan dua lembar uang Rp10.000,00, atau setara dengan empat lembar uang Rp5.000,00. Konsep ini berbeda dengan kemampuan mengenal dan membandingkan nilai uang, sebab kesetaraan nilai

[1]Aswanto, Mia Listiana, dan Emkhad Arif, "Peranan Uang dan Lembaga Keuangan," 2025, h. 67.
[2]Ijah Mulyani Sihotang, Universitas Muhammadiyah, dan Sumatera Utara, "FINANCIAL LITERACY UNDERSTANDING FROM AN EARLY AGE : BUILDING A FOUNDATION OF FINANCIAL," 6.1 (2025), h. 237.

uang menuntut peserta didik untuk melakukan proses penjumlahan atau penggabungan beberapa pecahan uang secara mental maupun konkret, kemudian membandingkan hasilnya dengan nominal uang lain. Kemampuan ini menjadi dasar penting dalam kegiatan transaksi sehari-hari, khususnya dalam menentukan jumlah uang yang harus dibayarkan maupun dalam memahami dan memeriksa jumlah uang kembalian yang diterima.

Dalam hal ini, setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk belajar mengenai uang, termasuk peserta didik disabilitas hambatan intelektual. Menurut *American Psychiatric Association*, hambatan intelektual sedang dalam hal akademik seperti kemampuan dalam membaca, menulis, berhitung, serta pemahaman konsep waktu dan uang berjalan sangat lambat dan terbatas dibandingkan dengan peserta didik seusianya. Selain itu kemampuan interaksi sosialnya belum matang dan sulit mengatur emosi dan perilaku sesuai dengan usia nya.[3] Dalam hal ini peserta didik hambatan intelektual sedang mengalami keterbatasan fungsi intelektual sehingga mengakibatkan daya konsentrasi lemah, kesulitan dalam memahami serta menerapkan konsep-konsep abstrak, dan perhatiannya mudah teralihkan. Kondisi ini menyebabkan peserta didik hambatan intelektual sedang memerlukan pembelajaran yang menyenangkan, konkret, dan berulang.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, hasil belajar peserta didik hambatan intelektual sedang kelas X di SLBN 02 Jakarta, mereka sudah mampu mengenal mata uang dari Rp500,00 hingga Rp 100.000 dan dapat membandingkan nilai mata uang dari yang terkecil ke besar dan sebaliknya. Namun, meskipun mereka sudah menguasai kemampuan dasar tersebut, peneliti menemukan bahwa peserta didik masih memiliki kesulitan dalam memahami konsep kesetaraan nilai pecahan mata uang, yaitu menyetarakan satu nominal uang dengan beberapa nominal uang lain yang memiliki nilai yang

[3] American Psychiatric Association, *DIAGNOSTIC AND STATISTICAL MANUAL OF MENTAL DISORDERS FIFTH EDITION TEXT REVISION DSM-5-TR™*, *American Psychiatric Association*, 2022, https://doi.org/10.1007/978-3-030-54441-6_180.

sama. Misalnya, ketika peserta didik diminta untuk menunjukan dua lembar uang Rp10.000 dan satu lembar uang Rp20.000, mereka masih memiliki kesulitan dan bingung apakah jika uang tersebut digabungkan akan memiliki nilai yang sama.

Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik belum sepenuhnya memahami konsep kesetaraan nilai uang meskipun telah mampu mengenal dan membedakan nominal uang. Hal tersebut diperkuat dari hasil diskusi peneliti dengan guru kelas yang menyatakan bahwa kemampuan awal peserta didik pada materi mengenai uang yaitu mampu menyebutkan nilai uang, mampu mengurutkan nilai uang dari yang terkecil ke besar dan sebaliknya, namun tidak memahami dalam penyamaratakan nilai uang. Guru menyatakan bahwa kesulitan yang dihadapi peserta didik dalam memahami materi kesetaraan nilai uang terletak pada menghubungkan nominal uang dengan jumlah yang setara. Peserta didik cenderung mampu mengenali nominal uang secara terpisah, namun akan kesulitan jika diminta untuk menggabungkan beberapa pecahan uang untuk menentukan nilai yang sama. Ketidakmampuan peserta didik dalam memahami kesetaraan nilai uang dapat berdampak pada kehidupan sehari-hari, terutama dalam kegiatan transaksi sederhana. Peserta didik cenderung mengalami kesulitan dalam mengenali bahwa beberapa pecahan uang dapat memiliki nilai yang sama, sehingga dapat menimbulkan kekeliruan dalam memilih uang saat membeli barang serta kesulitan dalam memahami kembalian. Selain itu, selama proses pembelajaran guru hanya menggunakan metode ceramah dan memberikan penugasan. Kondisi tersebut menyebabkan peserta didik dalam memahami konsep kesetaraan nilai uang belum berkembang.

Peserta didik dengan hambatan intelektual sedang membutuhkan pembelajaran yang konkret, sederhana, berulang, dan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Karakteristik tersebut sesuai dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning*. Salah satunya adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada peristiwa nyata. Menurut Mashudi dan

Fatimah, pembelajaran kontekstual yaitu pembelajaran yang mengupayakan hubungan antara pengetahuan peserta didik dengan situasi yang nyata untuk membangun pengetahuan yang bermakna.[4] Artinya pembelajaran yang didapat peserta didik tidak hanya berupa teori, tetapi juga mendapatkan pemahaman yang kuat dan bertahan lama jika dikaitkan dengan peristiwa nyata. Pendapat lain dikemukakan oleh Ida Meutiawati, bahwa pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang dapat membantu guru dalam mengaitkan materi dengan situasi nyata dan memotivasi peserta didik untuk mengaitkan pengetahuan mereka dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.[5] Dalam hal ini berarti bahwa pembelajaran yang mereka pelajari akan bermanfaat dan juga akan bermakna dan melekat dalam ingatan peserta didik.

Penggunaan pembelajaran konkret dalam pembelajaran matematika sangat diperlukan untuk membantu peserta didik hambatan intelektual sedang dalam memahami konsep-konsep dasar, termasuk konsep kesetaraan nilai uang. Oleh karena itu, pendekatan kontekstual dipilih karena dapat mengaitkan materi kesetaraan nilai uang dengan aktivitas sehari-hari, seperti kegiatan berbelanja sederhana, sehingga peserta didik lebih mudah memahami arti nilai uang dan penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah di lakukan oleh Annafi, menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual pada subjek anak tunaghrahita kelas VI di SDLB Negeri Langsa dapat meningkatkan hasil belajar matematika dalam sub pokok perkalian.[6] Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual mampu membantu peserta didik dalam meningkatkan hasil belajar matematika. Melalui pendekatan kontekstual, peserta didik diajak untuk mengaitkan konsep abstrak dengan pengalaman nyata sehingga

---

[4] Mashudi dan Fatimah Azzahro, *Contextual Teaching And Learning*, ed. oleh Mukni'ah, *LP3DI Press* (LP3DI Press, 2020).
[5] Ida Meutiawati, "Konsep dan implementasi pendekatan kontekstual dalam proses pembelajaran," 13.1 (2023), h. 83.
[6] Annafi Al Mutaali, "Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Pendekatan Konstekstual Pada Anak Tunagrahita," *Jurnal Multidisiplin* 01, no. 04 (2023) hh. 711–12.

pembelajaran menjadi lebih bermakna. Sejalan dengan pendapat Lesh, 2020 dalam Jehan, matematika terlihat abstrak karena peserta didik melihat bahwa pembelajaran matematika tidak berhubungan dengan aktivitas yang mereka jalani.[7] Oleh karena itu, penggunaan pembelajaran konkret dapat membantu peserta didik dalam memahami matematika yang bersifat abstrak.

Dalam penelitian ini peneliti memilih pendekatan kontekstual untuk mengajarkan peserta didik dalam memahami konsep kesetaraan nilai mata uang karena pendekatan ini menekankan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata peserta didik. Melalui pendekatan kontekstual peserta didik dapat melihat konsep kesetaraan nilai uang dalam aktivitas sosial seperti simulasi berbelanja, dengan ini pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami. Dengan demikian, pendekatan kontekstual diharapkan dapat mempermudah guru dalam menyampaikan materi kesetaraan nilai mata uang kepada peserta didik hambatan intelektual kategori sedang.

Berdasarkan uraian dari latar belakang tersebut diperlukan upaya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik hambatan intelektual sedang dalam matematika khususnya tentang kesetaraan nilai mata uang peneliti tertarik mengangkat masalah ini dengan memberi judul "Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Kesetaraan Nilai Mata Uang Melalui Pendekatan Kontekstual Bagi Peserta Didik Hambatan Intelektual Kelas X di SLBN 02 Jakarta”

[7] Jehan Nabela Oktaviani et al., “Peningkatan Pembelajaran Matematika Kesetaraan Nilai Uang Melalui Model Pembelajaran Project Based Learning bagi Siswa Tunagrahita,” *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 7.1 (2023), h. 86.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan masalah pada latar belakang, maka dapat diidentifikasikan sebagai berikut:

1. Peserta didik masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep kesetaraan nilai uang, sehingga hasil belajar matematika pada materi tersebut belum berkembang secara optimal.
2. Proses pembelajaran pada materi kesetaraan nilai uang belum sepenuhnya memberikan pengalaman konkret kepada peserta didik dalam memahami konsep kesetaraan nilai uang.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, permasalahan dalam penelitian ini perlu dibatasi agar pembahasan lebih terarah. Oleh karena itu, penelitian ini dibatasi pada upaya meningkatkan hasil belajar matematika materi kesetaraan nilai uang dalam aspek kognitif yang meliputi pengetahuan, pemahaman, dan penerapan. Penggunaan uang dibatasi pada pecahan yang sesuai dengan kebutuhan sehari-hari peserta didik, yaitu Rp500, Rp1.000, Rp2.000, Rp5.000, Rp10.000. Penelitian dilaksanakan dalam beberapa siklus tindakan yang disesuaikan dengan kebutuhan hingga indikator keberhasilan tercapai. Adapun subjek penelitian adalah lima peserta didik dengan hambatan intelektual kategori sedang di kelas X SMALB-C1 SLB Negeri 02 Jakarta.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatas masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: “Apakah melalui pendekatan kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar matematika kesetaraan nilai uang bagi peserta didik hambatan intelektual sedang kelas X di SLBN 02 Jakarta?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk meningkatkan hasil belajar matematika kesetaraan nilai uang melalui pendekatakan kontekstual bagi peserta didik anak hambatan intelektual kelas X C-1 di SLB Negeri 02 Jakarta.

F. Manfaat Hasil Penelitian

Melalui penelitian ini, terdapat beberapa manfaat yang diharapkan, yaitu sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Peneliti memberikan informasi yang dapat digunakan sebagai sumber pengetahuan terutama bagi program studi pendidikan khusus, sebagai sumbangan pemikiran dalam meningkatkan hasil belajar matematika kesetaraan nilai mata uang bagi peserta didik hambatan intelektual sedang.

b. Manfaat Praktis

a. Bagi peserta didik diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar matematika kesetaraan nilai mata uang hambatan intelektual sedang melalui pendekatan kontekstual.

b. Bagi guru hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk membantu dalam proses pembelajaran matematika.

c. Bagi pengelola lembaga pendidikan hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan dapat meningkatkan kualitas kegiatan belajar.

d. Bagi peneliti dapat menambah wawasan mengenai hasil belajar matematika kesetaraan nilai mata uang pada peserta didik hambatan intelektual kategori sedang dengan menggunakan pendekatan kontekstual.